

**KAJIAN PELANGGARAN MAXIM KERJA SAMA PADA TERJEMAHAN  
TUTURAN HUMOR DALAM KOMIK *DONAL BEBEK***

Dr. Issy Yuliasri, M.Pd.  
Universitas Negeri Semarang (Unnes)

**Abstrak**

Humor dapat dikreasi melalui pelanggaran maxim dari Prinsip Kerja Sama Grice. Karena itu, menarik untuk dikaji bagaimana pelanggaran maxim Kerja Sama dipakai untuk menciptakan humor dalam komik berbahasa Inggris *Donald Duck*, dan bagaimana pula pelanggaran maxim tersebut muncul dalam teks terjemahannya dalam komik *Donal Bebek*. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana pola pelanggaran Maxim Kerja Sama pada tuturan humor dalam komik *Donald Duck*, serta membandingkannya apakah pola pelanggaran tersebut sama atau bergeser pada teks humor dalam komik terjemahan bahasa Indonesianya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komik aslinya banyak terjadi pelanggaran (*flout*) maxim; penulis komik menggunakan berbagai pelanggaran maxim untuk menciptakan humor dalam teks para tokohnya. Terdapat pelanggaran keempat maxim, yaitu maxim kuantitas, maksim kualitas, maxim relevansi, dan maxim cara, dalam berbagai kombinasinya. Demikia juga dalam teks terjemahannya. Namun, terjadi pergeseran dalam pola pelanggaran; teks sumber menggunakan lebih banyak pelanggaran maxim cara daripada teks sasarannya. Hal ini terkait dengan penggunaan berbagai teknik penerjemahan untuk keperluan keterbacaan dan keberterimaan bagi pembaca sasarannya.

**Kata kunci:** Prinsip Kerja Sama Grice, maxim, pelanggaran (*flout*), terjemahan

**Pendahuluan**

Komik Walt Disney *Donald Duck* merupakan komik yang mengandung humor. Humor tersebut antara lain muncul dalam dialog tokoh-tokohnya, yang didukung oleh ilustrasi gambar dan koneksi situasi cerita yang lucu. Komik ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan nama *Donal Bebek* dan beredar di Indonesia sejak tahun 1975.

Karena komik ini merupakan komik humor, dan karena humor dapat tercipta antara lain oleh pelanggaran maxim Kerja Sama, diasumsikan bahwa ada humor dalam komik *Donald Duck* tersebut yang tercipta karena pelanggaran maxim Kerja Sama, khususnya dalam dialog tokoh-tokohnya.

Penelitian ini mengkaji bagaimana pola pelanggaran maxim Kerja Sama tersebut dalam teks sumbernya, dan bagaimana pula dalam teks sasarannya, apakah pola pelanggaran sama, ataukah bergeser.

Karena kajian ini adalah kajian terjemahan, yaitu membandingkan teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran, khususnya teks humor dalam komik, maka kajian dibatasi pada humor verbalnya, dengan dukungan gambar dan alur cerita sebagai konteksnya.

### Landasan Teori dan Metode

Menurut Prinsip Kerja Sama (Grice, 1975), ketika orang berkomunikasi lazimnya mereka bersikap kooperatif satu sama lain agar komunikasinya efektif. Prinsip ini berbunyi: “*make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged*” (1975:45). Prinsip tersebut dijabarkan dalam beberapa maxim, yaitu maxim kuantitas, maxim kualitas, maxim relevansi, and maxim cara.

Inti dari Prinsip Kerja Sama ini adalah bahwa prinsip tersebut mustinya dipatuhi oleh peserta komunikasi. Kalaupun terjadi pelanggaran terhadap salah satu maximnya, diasumsikan bahwa pelanggarannya adalah disengaja untuk memperoleh apa yang disebut Grice sebagai implikatur percakapan. Namun, dalam komunikasi sehari-hari, orang tidak selalu mengikuti Prinsip Kerja Sama. Pelanggaran tersebut bisa jadi dengan maksud untuk tujuan kesantunan (Grice dalam Sako, 2008), dan bisa juga dimaksudkan untuk humor.

Dalam pernyataannya, Attardo (1993:528) mengemukakan bahwa telah ada kesepakatan dalam penelitian humor bahwa teks humor melanggar (*violates*) satu atau lebih maxim. Menanggapi pernyataan ini, Mooney (2004:915) berpendapat bahwa pelanggaran maxim dalam humor bersifat sengaja (yang dalam bahasa Inggris disebut *flouting*). Pendapat ini didukung oleh Dynel yang mengatakan “... *maxims can be legitimately flouted for the sake of reaching a communicative goal, i.e. generating a humorous effect*” (Dynel, 2008:6). Dapat disimpulkan bahwa maxim Kerja Sama dapat dilanggar (*flouted*) untuk tujuan menimbulkan humor. Ross (1988) memberikan banyak contoh humor verbal dalam bukunya, yang tercipta karena adanya ambiguitas pada tingkatan fonologi, grafologi, morfologi, leksis, maupun sintak, tercipta karena permainan kata, dan yang timbul karena pelanggaran maxim Kerja Sama.

Komik *Donald Duck* mengandung humor, dan diantara tuturan humor dalam dialog tokoh-tokohnya, terdapat pelanggaran maxim Kerja Sama. Penulis tuturan humor pada teks sumber menggunakan pelanggaran maxim Kerja Sama dalam menciptakan humor pada tokoh-tokoh komiknya. Penerjemah Indonesia, dalam tugas penerjemahannya, harus melakukan penyesuaian untuk pertimbangan keterbacaan dan keberterimaan sebagaimana diinstruksikan dalam pedoman penerjemahan dari penerbitnya. Dalam upaya mempertahankan humornya sekaligus mempertimbangkan keberterimaan dan keterbacaan, maka dilakukan penyesuaian-penyesuaian melalui berbagai teknik penerjemahan. Karena adanya penyesuaian-penyesuaian itulah, maka perlu dikaji bagaimana pola pelanggaran maxim dalam terjemahan humornya dibandingkan dengan teks sumbernya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 21 cerita komik *Donald Duck* berbahasa Inggris sebagai teks sumber dan terjemahan bahasa Indonesianya sebagai teks sasaran, yang terbit di Indonesia pada tahun 2008. Dari 21 cerita sebagai sumber data, terkumpul data teks humor sebanyak 480 tuturan. Ke-480 tuturan humor bahasa Inggris tersebut telah terkonfirmasi kelucuan humornya oleh 4 orang penutur jati Bahasa Inggris. Dalam menganalisis pelanggaran maxim Kerja Sama pada tuturan humor dalam teks sumber maupun teks sasaran, digunakan maxim dan sub-maxim Grice (1975) sebagai berikut:

- 1) Maxim kualitas: usahakan agar kontribusi anda adalah kontribusi yang benar, yakni:
  - a) jangan mengatakan apa yang menurut keyakinan anda salah
  - b) jangan mengatakan hal yang anda tidak punya cukup buktinya

- 2) Maxim kuantitas:
  - a) buat kontribusi anda seinformatif yang diperlukan untuk tujuan percakapan saat ini
  - b) jangan berikan kontribusi melebihi dari informasi yang diperlukan
- 3) Maxim hubungan/relevansi:
  - a) buat kontribusi anda relevan
- 4) Maxim cara: yang jelas, yakni:
  - a) hindari ketidakjelasan
  - b) hindari ketaksaan
  - c) yang singkat
  - d) yang teratur

### **Analisi/Pembahasan**

Dari 480 data tuturan humor, 258 tuturan (53,75%) melanggar maxim yang sama, dengan kata lain tidak terjadi pergeseran; 55 tuturan (11,46%) tidak melanggar maxim dalam teks sumber maupun teks sasarannya; 111 tuturan (23,13%) melanggar maxim yang berbeda, atau terjadi pergeseran pola pelanggaran maximnya. Selebihnya, 56 teks sumber (11,66%) menunjukkan pelanggaran maxim, sedangkan teks sasarannya tidak melanggar maxim. Secara keseluruhan terdapat 34,79% tuturan humor yang pola pelanggaran maximnya bergeser. Pergeseran pola pelanggaran maxim Kerja Sama pada terjemahan tuturan humor dalam komik *Donal Bebek* ditunjukkan dalam tabel (Lampiran).

Sebagaimana terlihat dalam tabel yang diadaptasi dari Yuliasri (2014:227-228) sebagaimana ditunjukkan dalam Lampiran makalah ini, dari 34,79% tuturan yang bergeser pola pelanggaran maximnya, pergeseran paling menonjol terjadi sebagai berikut:

- 1) tuturan humor pada teks sumber melanggar maxim cara dan maxim kualitas, sementara tuturan humor pada teks sasaran hanya melanggar maxim kualitas (47 tuturan atau 9,79%)
- 2) tuturan humor pada teks sumber melanggar maxim cara dan maxim kuantitas, sementara tuturan humor pada teks sasaran hanya melanggar maxim kuantitas (47 tuturan atau 8,3%)
- 3) tuturan humor pada teks sumber melanggar maxim cara, sementara tuturan humor pada teks sasaran tidak melanggar maxim (36 tuturan atau 7,5%)
- 4) tuturan humor pada teks sumber melanggar maxim kuantitas, sementara tuturan humor pada teks sasaran tidak melanggar maxim (11 tuturan atau 2,29%)

Dari pergeseran yang menonjol tersebut, terlihat bahwa teks sumber lebih banyak menggunakan pelanggaran maxim cara dengan berbagai kombinasi pelanggaran maximnya, sementara pada teks sasaran pelanggaran maxim cara tersebut banyak hilang. Dari kajian mendalam tentang perbandingan teks sumber dan teks sasaran, ditemui bahwa dalam teks sumber banyak digunakan ujaran yang rumit dan tidak beraturan untuk menciptakan humornya, sementara dalam teks sasaran ujaran tersebut telah mengalami penyederhanaan dan perubahan lain melalui teknik reduksi, generalisasi, amplifikasi, maupun kreasi diskursif untuk tujuan keterbacaan dan keberterimaan bagi pembaca sasarannya. Hal ini juga terkonfirmasi melalui wawancara dengan *Senior Editor* penerbitnya. Menurutnya, tim penerjemah selalu berusaha

mempertahankan pesan humor yang ada dalam teks sumber. Namun, tim penerjemah beserta penerbit lebih mementingkan faktor keterbacaan dan keberterimaan serta memperhatikan nilai pendidikan dan kesopanan, sehingga bila terjadi pertentangan apakah mempertahankan humornya tetapi tuturan dianggap kurang sopan atau berterima serta kurang mudah dipahami, maka penerjemah memilih ‘mengorbankan’ sedikit humornya. Hal ini dilakukan karena meskipun berkurang, humornya masih ada, dan tim penerjemah mengikuti suatu credo bahwa ‘gambar berbicara lebih keras dari kata-kata’.

Di bawah ini diberikan satu contoh tuturan humor yang terjemahannya mengalami pergeseran pola pelanggaran maxim (diadaptasi dari Yuliasri, 2014:233):

- Konteks : Donal menerima tawaran sebagai kritikus seni pada sebuah harian lokal. Tanpa pengetahuan seni yang memadai, Donal suka sekali mengkritik karya seni dengan nada mengejek. Suatu ketika Donal ditugasi mengunjungi pameran instalasi seni. Donal berkomentar pada seniman: “*So you’re the artist, huh? Yuk! Yuk! Man alive, these here do-dads sure got their amusin’ moment!*”, yang dijawab sang seniman: “*You don’t say!*”. Dan inilah komentar Donal selanjutnya:
- TSu : *Sure do! Had a **plumber** one time got the pipes all messed up this-a-way! Heck thunder! We didn’t have no **water** in the house fer a whole **week!** Yuk! Yuk!*
- TSa : **Benar! Tukang pipaku** waktu itu pernah membuat kekacauan seperti ini! **Amburadul!** Gara-gara itu kami tak punya **air** sepanjang **minggu!** Hehehe!

Dalam teks asli bahasa Inggrisnya, tuturan Donal merupakan tuturan yang melanggar maxim cara, maxim kuantitas, dan maxim kualitas. Melanggar maxim cara, karena tuturan tersebut melanggar prinsip untuk berbicara jelas; tuturan ini melanggar sub-prinsip 1 yakni menghindari berbelit-belit, sub-prinsip 3 yakni berbicara singkat, dan sub-prinsip 4 yakni berbicara teratur/tertib. Tuturan Donal berbelit, tidak singkat, dan tidak teratur/tertib. Tuturan ini juga melanggar maxim kuantitas, karena tuturan ini tidak memenuhi prinsip untuk berbicara sesuai informasi yang diperlukan untuk tujuan percakapannya. Tuturan Donal berlebihan, sangat terus terang menghina, yang tidak lazim dalam percakapan yang normal, apalagi dalam kritik karya seni. Tuturan Donal ini juga melanggar maxim kualitas, karena tidak memenuhi prinsip untuk berbicara benar. Donal tidak punya latar belakang pengetahuan seni, tapi Donal berbicara seolah dia mengerti seni, dan yang dikatakannya belum tentu benar. Tuturan ini merupakan tuturan yang mengandung implikatur ekspresif, yakni dengan maksud untuk mengejek.

Berbeda dengan tuturan bahasa Inggrisnya yang melanggar 3 maxim sekaligus, tuturan ini melanggar 2 maxim, yakni maxim kuantitas dan maxim kualitas.

Analisis di atas menunjukkan bahwa pada sebagian terjemahan Indonesia tuturan humor yang mengalami pergeseran pola pelanggaran maxim, sebagian besarnya dikarenakan dalam bahasa Inggrisnya penulis melanggar maxim cara dalam berbagai kombinasinya, dengan menggunakan ujaran yang berbelit-belit dan rumit untuk menciptakan humor, sementara dalam bahasa Indonesianya ujaran tersebut dibuat lebih

jelas dan teratur untuk kepentingan keterbacaan dan keberterimaan bagi pembaca sarasannya.

### **Simpulan**

Humor dapat dikreasi dengan pelanggaran maxim Kerja Sama Grice, dan penulis teks sumber komik *Donald Duck* menggunakan pelanggaran maxim Kerja Sama dalam sebagian humornya. Pelanggaran yang terbanyak adalah pelanggaran maxim cara dengan berbagai kombinasinya. Dalam terjemahan bahasa Indonesianya, pelanggaran maxim cara tidak sebanyak dalam bahasa Inggrisnya, dikarenakan adanya penggunaan berbagai teknik penerjemahan untuk keperluan keterbacaan dan keberterimaan bagi pembaca sarasannya.

### **Referensi**

- Attardo, S. 1993. "Violation of Conversational Maxim's and Cooperation: the Case of Jokes" in *Journal of Pragmatics 19*
- Dynel, M. 2008. "Introduction to Special Issue on Humour: a Modest Attempt at Presenting Contemporary Linguistic Approaches to Humour Studies" in *Lodz Papers in Pragmatics 4.1, Special Issue on Humour*
- Grice, H. P. 1975. "Logic and Conversation" in Cole, Peter dan J. Morgan (ed.) *Syntax and Semantics: Speech Acts*. Academic Press: New York
- Molina, L. and Albir, A.H. 2002. Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, XLVII, 4. Spain: Universitat Autònoma de Barcelona.
- Mooney, A. 2004. "Co-operation, Violations and Making Sense" in *Journal of Pragmatics 36*
- Ross, A. 1998. *The Language of Humor*. Routledge: London
- Sako, N.I.L. 2008. *Politeness in American English, Spanish, and Japanese: the Case of (Dis)agreements in Conversation*. Dissertation. Unpublished. [http://dpingles.ugr.es/?com=ver\\_categoria&idc=140](http://dpingles.ugr.es/?com=ver_categoria&idc=140) downloaded on 3 February 2008
- Yuliasri, I. 2014. "The Shift of Grice's Maxim Flouting in Indonesian Translation of the *Donald Duck Comics*" in *Arab World English Journal, Special Issue on Translation No.3*

**Lampiran**  
**Tabel Pergeseran Pola Pelanggaran Maxim Kerja Sama Grice**

No.	Pelanggaran Maxim		Jumlah		Pola Pergeseran
	TSu	TSa	Jlh	%	
<b>TSu dan TSa melanggar Maxim kerja sama yang sama</b>					
1	Kualitas	Kualitas	117	24,37	Tdk Bergeser
2	Kuantitas	Kuantitas	73	15,21	Tdk Bergeser
3	Relevansi	Relevansi	4	0,83	Tdk Bergeser
4	Cara	Cara	39	8,13	Tdk Bergeser
5	Cara & Kualitas	Cara & Kualitas	7	1,46	Tdk Bergeser
6	Kualitas & Kuantitas	Kualitas & Kuantitas	14	2,92	Tdk Bergeser
7	Cara & Kuantitas	Cara & Kuantitas	4	0,83	Tdk Bergeser
			258	53,75	
<b>TSu dan TSa tidak melanggar Maxim kerja sama</b>					
8	Tidak melanggar	Tidak melanggar	55	11,46	Tdk Bergeser
		<b>Sub-jumlah</b>	<b>313</b>	<b>65,21</b>	
<b>TSu dan TSa melanggar Maxim kerja sama yang berbeda</b>					
9	Kualitas	Kuantitas	1	0,21	Bergeser
10	Kualitas	Kualitas & Cara	1	0,21	Bergeser
11	Kuantitas	Kualitas	2	0,42	Bergeser
12	Kuantitas	Relevansi	1	0,21	Bergeser
13	Cara	Kuantitas	2	0,63	Bergeser
14	Cara & Kualitas	Kualitas	47	9,79	Bergeser
15	Kualitas & Kuantitas	Kualitas	5	1,04	Bergeser
16	Cara & Kuantitas	Kuantitas	40	8,33	Bergeser
17	Cara & Relevansi	Relevansi	2	0,42	Bergeser
18	Kuantitas & Relevansi	Relevansi	2	0,42	Bergeser
19	Cara & Kuantitas	Relevansi	1	0,21	Bergeser
20	Cara & Kuantitas	Cara	2	0,63	Bergeser
21	Cara, Kualitas dan Kuantitas	Kualitas & Kuantitas	5	1,04	Bergeser
			111	23,13	
<b>TSu melanggar Maxim kerjasama - TSa tidak melanggar Maxim kerja sama</b>					
22	Kualitas	Tidak melanggar	5	1,04	Bergeser
23	Kuantitas	Tidak melanggar	11	2,29	Bergeser
24	Cara	Tidak melanggar	36	7,50	Bergeser
25	Cara & Kualitas	Tidak melanggar	1	0,21	Bergeser
26	Cara & Kuantitas	Tidak melanggar	3	0,63	Bergeser
			56	11,66	
		<b>Sub-jumlah</b>	<b>167</b>	<b>34,79</b>	
		<b>Jumlah</b>	<b>480</b>	<b>100</b>	

(Diadaptasi dari Yuliasri, 2014:227-228)